



Application of Differentiated Instruction on Early Childhood Socio-Emotional Development at Tunas Muda Kindergarten, Perhentian Sungka

MHD Agussalim Tanjung¹, Sunimaryanti², Lesis Andre³, Ayu Mustika Sari⁴
* kiranimutia865@gmail.com

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STITNU Sakinah Dharmasraya, Dharmasraya, Indonesia

^{2,3,4} STITNU Sakinah Dharmasraya, Dharmasraya, Indonesia

ABSTRAK

This study was motivated by the absence of learning methods that accommodate diverse child growth and development, as well as the low level of social-emotional development at TK Tunas Muda Perhentian Sungkai. Therefore, the research examines the implementation of differentiated learning on children's social-emotional development. The objective of this research is to explore how differentiated learning supports early childhood social-emotional development. This descriptive qualitative research was conducted at TK Tunas Muda Perhentian Sungkai from March to April 2025 under the theme "I Love the Earth," with the sub-theme "Caring for Allah's Creation Plants," over three sessions. Data were collected through observation, interviews, and documentation, using both primary and secondary data sources. Data analysis included reduction, presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation. The findings indicate that differentiated learning at TK Tunas Muda Perhentian Sungkai effectively supports children's social-emotional development by applying strategies tailored to their needs and creating a supportive learning environment. The percentage of children in the "Developing as Expected" (BSH) category increased from 37.78% to 80%, while those in the "Starting to Develop" (MB) category decreased from 62.22% to 20%, demonstrating the method's effectiveness. The successful implementation of differentiated learning is supported by teachers, the principal, parents, and available facilities, despite challenges such as limited time, classroom space, varied child characteristics, and learning resources. Collaboration among all parties significantly enhances children's social-emotional development.

Keywords: Differentiated Learning, Social-Emotional Development, Early Childhood

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dan strategis dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, mengarahkan, dan menilai perkembangan peserta didik. Dalam budaya Timur seperti India dan Jepang, guru dihormati sebagai sosok suci dan bijak. Definisi guru menurut peraturan perundang-undangan Indonesia, seperti UU Nomor 20 Tahun 2003 dan UU Nomor 14 Tahun 2005, menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang berperan dalam mendidik dan membimbing peserta didik secara formal di semua jenjang pendidikan. Kualifikasi akademik guru PAUD/TK minimal adalah lulusan S1 atau D-IV dari program studi yang relevan, sedangkan kompetensi yang harus dimiliki mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang semuanya terintegrasi dalam praktik kerja sehari-hari.



Guru PAUD/TK dituntut memahami karakteristik anak usia dini secara menyeluruh dan mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna sesuai dengan prinsip perkembangan anak. Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap teori belajar, kemampuan merancang kurikulum, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara tepat. Di sisi lain, kompetensi kepribadian dan sosial mencerminkan akhlak mulia, integritas, serta kemampuan menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Guru juga perlu terus mengembangkan diri secara profesional melalui pelatihan dan evaluasi berkala. Indikator kompetensi guru mencakup sembilan poin utama, mulai dari penguasaan materi, kualifikasi akademik, hingga kesejahteraan guru, yang menjadi tolak ukur kualitas dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan penting yang ditujukan untuk anak usia 0–6 tahun, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tujuan utama PAUD adalah memberikan rangsangan pendidikan agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik maupun mental. Anak usia dini memiliki karakteristik khas seperti rasa ingin tahu tinggi, imajinatif, egosentris, mudah bosan, dan cenderung belajar melalui permainan (Marwany & Heru Kurniawan, 2020:5). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran bagi anak-anak di tahap ini harus mempertimbangkan keunikan dan tahapan tumbuh kembang mereka, termasuk dari masa bayi, batita, hingga usia prasekolah (Marwany & Heru Kurniawan, 2020:2).

Dalam konteks peserta didik, anak usia dini diposisikan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran yang berusaha mengembangkan potensinya melalui jalur pendidikan formal (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 4). Peserta didik memiliki keberagaman yang mencakup kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Tomlinson (dalam Purba dkk., 2021:39) menekankan bahwa guru perlu memahami sejauh mana pengetahuan awal peserta didik, minatnya terhadap pelajaran, serta profil belajarnya—baik itu visual, auditori, kinestetik, individual, atau kelompok. Pemahaman atas keragaman ini memungkinkan guru memberikan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi, sehingga mendukung perkembangan peserta didik secara maksimal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang meliputi tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), Kurikulum Merdeka—sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 1 Ayat 2—merupakan kurikulum yang dirancang fleksibel, berfokus pada materi esensial, dan ditujukan untuk mengembangkan karakter peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Dalam *Lampiran I* Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, tujuan kurikulum PAUD adalah menciptakan pembelajaran bermakna untuk membentuk akhlak mulia dan potensi peserta didik melalui prinsip-prinsip pengembangan karakter, fleksibilitas, serta fokus pada muatan esensial. Struktur kurikulum sebagaimana tertuang dalam *Lampiran II* meliputi kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan alokasi waktu pembelajaran. Dalam kegiatan intrakurikuler, capaian pembelajaran mencakup nilai agama, jati diri, dan dasar-dasar literasi serta STEM (sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik yang beragam dalam satu kelas. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di lingkungan belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi berarti guru harus menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kesiapan, minat, serta gaya belajar siswa. Tujuan utamanya

adalah menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif, sehingga setiap anak dapat mencapai potensi maksimalnya (Purba dkk., 2021:26–27).

Pendekatan ini memiliki ciri-ciri seperti bersifat proaktif, berakar pada asesmen, dan menekankan kualitas daripada kuantitas. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan melalui penyesuaian pada tiga aspek: konten (materi), proses (cara belajar), dan produk (hasil belajar) (Nurdin, 2023:41–42)). Misalnya, dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai metode seperti diskusi, bermain peran, atau pembelajaran visual-auditori-kinestetik untuk menyesuaikan dengan karakter siswa. Dalam produk, siswa diberi kebebasan menunjukkan hasil belajar sesuai dengan preferensi mereka, seperti presentasi, video, atau laporan tertulis (Imas Kurniasih & Berlin Sani, 2017:18).

Untuk penerapannya, guru harus melalui tahapan awal (pemahaman konsep dan asesmen diagnostik), tahap pelaksanaan (analisis kurikulum dan strategi pembelajaran berdiferensiasi), dan tahap evaluasi (asesmen sumatif dan refleksi pembelajaran). Indikator keberhasilannya meliputi identifikasi kebutuhan siswa, perencanaan RPP berdiferensiasi, pelaksanaan strategi yang fleksibel, serta asesmen yang bervariasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022:11). Dengan mengintegrasikan prinsip lingkungan belajar yang suportif, kurikulum yang berkualitas, serta kepemimpinan kelas yang baik, pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan iklim belajar yang adaptif dan menyeluruh (Purba dkk., 2021:30–61).

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini adalah proses penting dalam membentuk kemampuan anak memahami diri sendiri dan orang lain, serta membangun relasi sosial yang sehat. Menurut Piaget (dalam Widiastuti, 2021:23), perkembangan anak pada usia dini berada pada tahap pra-operasional, yang dicirikan dengan penggunaan simbol dan imajinasi. Pada usia ini, anak mulai memahami konsep emosi, berbagi, serta menunjukkan empati. Sulistyani (2022:105) menyebutkan bahwa ekspresi emosional anak berkembang seiring bertambahnya usia, mulai dari menangis dan tantrum hingga menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap teman. Faktor utama yang memengaruhi perkembangan ini mencakup kesiapan emosional, pengalaman sosial, serta stimulasi dari lingkungan keluarga dan sekolah (Fitriani, 2021:95).

Stimulasi sosial-emosional untuk anak usia 5–6 tahun dapat dilakukan dengan mengembangkan kemandirian, seperti merawat diri sendiri, mengenal lingkungan sekolah, dan belajar bersosialisasi secara positif. Anak-anak pada usia ini cenderung lebih percaya diri dan antusias menjalin hubungan sosial (Saputra & Masykour, 2021:14). Aktivitas seperti mengunjungi sekolah baru, memberi tanggung jawab kecil, serta melatih sikap asertif tanpa kekerasan menjadi langkah penting untuk membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri anak. Orang tua dan guru memiliki peran sentral dalam mendampingi anak agar terbiasa berinteraksi dengan cara yang sehat dan menyenangkan (Saputra & Masykour, 2021:15).

Berbagai faktor turut mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak, seperti pola asuh keluarga, kematangan fisik dan mental, status sosial ekonomi, pendidikan, dan kapasitas intelektual. Keluarga sebagai lingkungan pertama memainkan peran dominan, baik melalui pola pengasuhan posisional maupun personal (Khadijah & Zahraini, 2021:24–25). Selain itu, kematangan emosi, status sosial ekonomi yang baik, serta pendidikan formal dan informal akan memperkuat kepercayaan diri anak dalam bersosialisasi (Mulyani, 2022:27; Sari, 2017:102; Hasan, 2015:22). Kapasitas mental dan kemampuan bahasa juga sangat menentukan kualitas interaksi sosial anak, karena membantu mereka memahami perasaan dan norma sosial dalam lingkungan sekitarnya (Nurhadi, 2013:88).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada kondisi alami di TK Tunas Muda Perhentian Sungkai selama kurang lebih dua bulan dengan tema “Aku Sayang Bumi” dan subtema “Merawat Tanaman Ciptaan Allah,” dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: observasi menggunakan lembar observasi skala Guttman yang mencakup penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pengaruhnya terhadap perkembangan sosial-emosional anak, serta faktor pendukung dan penghambatnya; wawancara mendalam dengan responden terbatas untuk menggali permasalahan dan pandangan terkait topik penelitian; dan dokumentasi berupa foto dan arsip yang menggambarkan interaksi anak dan proses pembelajaran di lapangan, guna memperkuat data hasil observasi dan wawancara (Sugiyono, 2019:13,194).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di TK Tunas Muda Perhentian Sungkai.

Penelitian yang dilakukan selama tiga kali pertemuan pada tanggal 14–15 April 2025 menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di TK Tunas Muda Perhentian Sungkai berjalan sesuai teori Purba dkk. (2021:26) dan RPPH yang telah disusun. Guru berhasil melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan, minat, serta gaya belajar anak sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Setiap sesi pembelajaran meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran mandiri, diskusi kelompok, dan aktivitas bermain peran.

Guru juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta melakukan penilaian formatif dan sumatif disertai umpan balik yang konstruktif. Refleksi bersama antara guru dan anak dilakukan untuk mengevaluasi hasil dan merencanakan tindak lanjut pembelajaran. Walaupun pemahaman guru sudah baik, tantangan seperti perlunya perencanaan dan pemantauan lebih intensif tetap ada, sehingga pelatihan lanjutan diperlukan.

Tabel 1. Perbandingan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi (3 Pertemuan)

No	Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik	✓	✓	✓
2	Perancangan Pembelajaran Berdiferensiasi	✓	✓	✓
3	Pelaksanaan Pembelajaran yang Fleksibel	✓	✓	✓
4	Pengelolaan Lingkungan Belajar	✓	✓	✓
5	Penilaian dan Umpan Balik	✓	✓	✓
6	Refleksi dan Tindak Lanjut	✓	✓	✓

Sumber: Guru TK Tunas Muda Perhentian Sungkai (2025)

Selama tiga pertemuan pembelajaran di TK Tunas Muda Perhentian Sungkai, seluruh indikator penerapan pembelajaran berdiferensiasi berjalan dengan baik dan konsisten. Guru secara rutin melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik, merancang pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan individu, serta melaksanakan pembelajaran dengan strategi yang fleksibel. Lingkungan belajar dikelola sedemikian rupa agar mendukung kenyamanan dan keamanan anak dalam belajar. Selain itu, penilaian formatif dan umpan balik konstruktif diberikan secara berkelanjutan untuk membantu perkembangan anak. Proses refleksi dan tindak lanjut juga dilakukan bersama siswa untuk memastikan perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di TK tersebut berjalan efektif dan berkesinambungan pada setiap pertemuan

Tabel 2. Struktur Kegiatan Pembelajaran Berdiferensiasi (Pertemuan 1-3)

Pertemuan	Kegiatan Awal	Kegiatan Inti	Kegiatan Akhir
1	Doa, lagu “Aku Sayang Bumi”, senam pagi, diskusi ringan	Aktivitas berkelompok sesuai gaya belajar: seni kolase, bersih-bersih, cerita bergambar, bermain peran	Berbagi pengalaman, refleksi, relaksasi, dan lagu penutup
2	Lagu “Aku Sayang Bumi”, doa, obrolan ringan	Mengamati dan merawat tanaman sesuai karakter anak, menggambar pengalaman	Refleksi perasaan, pujian verbal, dan penempelan karya di papan
3	Ice breaking lagu “Ciptaan Allah” dan peregangan	Menanam bibit di pot, hias pot sesuai minat, cerita pengalaman menanam	Berbagi cerita, evaluasi sosial emosional, doa bersama, dan pulang membawa pot tanaman

Sumber: Guru TK Tunas Muda Perhentian Sungkai (2025)

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengonfirmasi bahwa guru memahami tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi, yakni menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna bagi setiap anak. Guru menilai bahwa strategi pembelajaran yang disusun sudah mampu meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan perkembangan sosial-emosional anak. Kepala sekolah menegaskan pentingnya penyusunan RPPH sebagai persiapan awal dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, tantangan dalam perencanaan dan pemantauan individu masih ada sehingga pelatihan guru terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru merasa pembelajaran berjalan menyenangkan dan efektif dengan pendekatan yang memperhatikan perbedaan individu anak, sehingga mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka secara positif.

Pembelajaran Berdiferensiasi dapat Meningkatkan Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Tunas Muda Perhentian Sungkai.

Peneliti melakukan observasi selama tiga pertemuan pada tanggal 14, 16, dan 18 April 2025 dengan tema “Aku Sayang Bumi” dan subtema “Merawat Tanaman Ciptaan Allah.” Kegiatan ini bertujuan melihat dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan pada berbagai aspek sosial emosional, seperti mengenali dan mengekspresikan emosi, percaya diri, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan menghargai perbedaan. Pada pertemuan pertama, sebagian besar anak berada pada tahap Mulai Berkembang (62,22%) dan Berkembang Sesuai Harapan (37,78%). Pada pertemuan kedua, perkembangan anak meningkat dengan 57,78% penilaian di kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 42,22% Mulai Berkembang. Pada pertemuan ketiga, semua anak menunjukkan perkembangan yang baik, dengan 80% indikator pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 20% Berkembang Sangat Baik, tanpa ada anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang.

Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang melibatkan pengalaman langsung dalam kegiatan merawat tanaman berhasil meningkatkan aspek sosial emosional anak secara bertahap dan signifikan.

Tabel 3 Hasil Observasi

Tanggal	Kategori Penilaian	Jumlah Penilaian	Persentase (%)
14 April 2025	Mulai Berkembang (MB)	112	62,22
	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	68	37,78
16 April 2025	Mulai Berkembang (MB)	76	42,22
	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	104	57,78
18 April 2025	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	144	80,00
	Berkembang Sangat Baik (BSB)	36	20,00
	Mulai Berkembang (MB)	0	0

Pembelajaran berdiferensiasi dengan tema berbasis pengalaman langsung seperti “Merawat Tanaman” efektif meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Tunas Muda Perhentian Sungkai. Anak-anak menunjukkan perkembangan bertahap dari tahap awal Mulai Berkembang menuju Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik, khususnya dalam aspek empati, tanggung jawab, dan kerja sama.

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tanggal 14–18 April 2025 dengan fokus utama mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di TK Tunas Muda Perhentian Sungkai didukung oleh kesiapan guru, keterlibatan orang tua, fasilitas sekolah, pendekatan individual, dan dukungan kepala sekolah. Di sisi lain, terdapat beberapa kendala seperti rasio siswa-guru yang tinggi, keterbatasan waktu belajar, variasi karakter anak yang ekstrem, kurangnya sumber belajar, dan pemahaman orang tua yang belum merata.

Meskipun terdapat hambatan, sekolah tetap berkomitmen menjalankan pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal. Ini tercermin dari adanya pelatihan guru, keterlibatan aktif orang tua, serta inovasi dalam penggunaan media belajar sederhana dan ramah lingkungan. Pendekatan yang fleksibel dan kolaboratif terbukti mampu mendorong anak untuk lebih percaya diri, mampu mengelola emosi, bekerja sama, dan menunjukkan empati terhadap sesama.

Tabel 4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Kategori	Faktor	Keterangan / Kutipan
Faktor Pendukung	Kesiapan Guru	Guru mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka. “Saya jadi lebih percaya diri dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.” – Ibu FF
	Keterlibatan Orang Tua	Orang tua terlibat aktif dalam mendampingi anak di rumah. “Kami diberi saran untuk mendampingi anak merawat tanaman.” – Ibunda Siddiq
	Fasilitas Sekolah	Tersedia taman dan alat bermain edukatif. “Anak-anak bisa belajar sesuai gaya mereka masing-masing.” – Ibu FF
	Pendekatan Individual	Guru mengenali karakter dan gaya belajar anak. “Setiap anak punya cara belajar berbeda.” – Ibu FF
	Dukungan Kepala Sekolah	Kepala sekolah mendukung inovasi dan kebebasan metode.

		“Guru diberi keleluasaan menyesuaikan metode.” – Ibu SL
Faktor Penghambat	Jumlah Anak dalam Kelas	Kelas berisi 20 anak dengan ruang < 30 m ² . “Kondisi ini kurang ideal untuk pembelajaran eksploratif.” – Ibu SL
	Waktu Pembelajaran Terbatas	Durasi belajar singkat menyulitkan layanan individual. “Kami harus pintar membagi kegiatan.” – Ibu FF
	Variasi Karakter Anak	Karakter sosial emosional anak sangat beragam. “Pendekatan personal sangat membantu.” – Ibu FF
	Keterbatasan Sumber Belajar	Media belajar belum merata untuk semua gaya belajar. “Bahan dari lingkungan sekitar sangat membantu.” – Ibu SL
	Pemahaman Orang Tua Terbatas	Masih ada orang tua yang belum paham diferensiasi. “Kami mulai paham konsepnya setelah dijelaskan guru.” – Orang Tua Arumi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di TK Tunas Muda Perhentian Sungkai memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hal ini dapat tercapai berkat sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Meskipun terdapat kendala teknis seperti ruang kelas dan waktu belajar yang terbatas, komitmen bersama dari seluruh elemen sekolah menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Penelitian di TK Tunas Muda Perhentian Sungkai menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini, dengan didukung oleh kesiapan guru, dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, fasilitas yang memadai, dan pendekatan individual. Kendati menghadapi hambatan seperti rasio siswa-guru yang belum ideal, keterbatasan waktu belajar, variasi karakter anak, keterbatasan sumber belajar, dan pemahaman orang tua yang belum merata, sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah memungkinkan proses pembelajaran tetap berjalan optimal. Hasil penilaian terhadap 180 indikator menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), bahkan sebagian telah mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB), yang mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan sosial emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.



Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republic Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Str Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Str Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor O48/H/KU 1 2023 tentang petunjuk teknis standar sarana dan prasarana pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah luas minimal ruang KELAS SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK

Amelia, R. (2021). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini.* Bandung: Edukasi Press.

Arifin, M. (2020). *Pengaruh Stimulasi Fisik Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Halaman 586.

Damanik, R. (2022). *Pengaruh Teknologi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.* Jakarta: Pustaka Edukasi.

Djamarah, S. B. (2000). *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Drajat, Z., & Effendi, R. (2017). *Peran Guru dalam Pendidikan.* Jakarta: Pustaka Edukasi.

Farihin. (2022). *Pengembangan Profesionalisme Guru.* Cirebon: Aksara Satu.

Fitriani, S. (2021). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.* Bandung: Alfabeta.

Hamuni, Dkk. (2022). *Perkembangan Peserta Didik.* Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

Hartono, A. (2023). *Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Deepublish.

Haryono, B. (2022). *Pengaruh Faktor Genetik dalam Perkembangan Anak.* Jakarta: Rajawali Press.

Hasan, M. (2015). *Filsafat pendidikan Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Hidayat, R. (2023). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartini, S. (2023). *Peran Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Keterampilan Sosial Anak*. Bandung: Pustaka Cerdas.
- Khadijah, & Nurul Zahraini. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan strateginya*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Kemendikbud. (2022). *Merdeka Belajar: Menciptakan Pendidikan yang Inovatif dan Fleksibel*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat PAUD, Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen, Kemendikbudristek
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Naskah akademik: Prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum fleksibel dalam mendukung merdeka belajar*. Jakarta: Kemdikbud. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/arsip/Buku-Nasmik-ISBN.pdf>
- Kunandar. (2009). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Ragam Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Marwany, & Kurniawan, H. (2020). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi: Strategi Pengajaran untuk Mengakomodasi Perbedaan Individu dalam Pendidikan Anak*. Jakarta: Pendidikan Press.
- Novianti, D., & Rahayu, S. (2023). *Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Bandung: Mandiri Press.
- Nurdin, M. (2023). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Siswa Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nuraini, A. (2023). *Perkembangan Emosi Anak Usia Dini dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhadi, D. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, A. (2023). *Dampak Penggunaan Teknologi Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak*. Yogyakarta: Penerbit Ilmu.

- Pratama, R. (2024). *Teori Kecerdasan Majemuk dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Purba, M., dkk. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek.
- Rachmawati, L. (2023). *Stimulasi Bahasa pada Anak Usia Dini: Pengaruhnya terhadap keterampilan berbahasa anak*. Surabaya: Pustaka Sinar.
- Rahmawati, I. (2023). *Peran Keluarga Dalam Mendukung Perkembangan Emosional dan Sosial Anak*. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Rahayu, S. (2022). *Pengaruh Interaksi Positif Terhadap Perkembangan Bahasa dan Keterampilan Sosial Anak*. Surabaya: Edukasi Press.
- Rusdiana, & Yeti, H. (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Santoso, D. (2019). *Pentingnya Kreativitas Anak Melalui Seni, Musik, dan Drama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D. P. (2017). *Pengaruh status sosial ekonomi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, N. (2022). *Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyowati, D. (2021). *Peran Komunikasi Keluarga dalam Perkembangan Keterampilan Bahasa Anak*. Yogyakarta: Pustaka Insan
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, A. (2022). *Pengaruh Nilai-Nilai Masyarakat Terhadap Pembentukan Perilaku Anak*. Surabaya: Penerbit Edukasi.
- Suryani, N. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Widiastuti, A. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wulri, T. (2022). *Peran Orang Tua dalam Perkembangan Perilaku dan Karakter Anak*. Semarang: Alfabeta.

- Yulianti, A. (2022). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Erlangga.
- Yunus, M. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Ciputat: Orbit Publishing.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Nopita, R., Yulia, W., Indrasuari, S., Tanjung, M. A., & Sari, A. M. (2024). Parenting Kolaboratif, Peran Guru dan Orang Tua Mendukung Pertumbuhan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(10), 29–35.
- Sunimaryanti, S., Sari, A. M., Sari, D., Antika, M., & Rahmah, S. (2024). Dampak pendampingan orang tua pada perkembangan sosial anak usia dini di TK Negeri 01 Sungai Rumbai. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5(2), 1164–1173
- Rahmawati, F. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak di TK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(3), 200–211.